Siapa yang membiasakan beristighfar, maka Allah ﷻ menjadikan baginya jalan keluar pada setiap kesempitan dan kegembiraan dari setiap kesedihan dan Dia ﷻ memberinya rizki dari arah yang tidak dia sangka". (HR. Abu Dawud dari Ibnu Abbas رضي الله عنه).

Sungguh jaminan ini terus berlaku sepanjang tahun bagi mukminin yang ikhlas dalam istighfar dan doanya. Allah ﷻ berfirman, artinya, *"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagi kalian".* (QS. Ghafir: 60)

Mensyukuri Nikmat Beri'tikaf Memburu Lailatul Qadar

Beri'tikaf telah melatih kaum mukminin untuk memusatkan hidup kepada Allah ﷻ dengan dzikir dan ibadah, sepenuhnya di masjid, seraya memutuskan diri dengan dunia, mempersiapkan diri menemui Allah ﷻ dengan hati yang bersih, dengan jiwa yang suci tulus dalam ketaatan. Menuju puncak derajat tertinggi di sisi Allah ﷻ yaitu derajat *muttaqin* (orang yang bertakwa), dengan memperbanyak dan mengutamakan istighfar, menyucikan diri dari dosa, mengharap ampunan dan ridha dari Allah ﷻ, serta anugerah taubat dari-Nya. Itulah cita-cita kaum mukminin yang termulia, sehingga nilai dunia bukanlah tujuan utama, tetapi mereka meninggalkan kecintaan dunia yang amat hina.

Mereka menjadikan diri mereka ibarat musafir dalam perjalanan panjang ke alam Akhirat dan sedang berteduh di bawah naungan pohon dunia, bekal mereka adalah kewaspadaan, takwa, bersungguh-sungguh melaksanakan ketaatan dan menghindari kemaksiatan, serta mengharap keridhaan Allah ﷻ dan ampunan-Nya.

Itulah derajat yang tertinggi, itulah nasib yang paling menguntungkan. Itulah jalan kebahagiaan. Dan itulah hidayah yang telah diajarkan oleh Pemimpin Agung umat manusia, Rasulullah ﷺ. ***(Waznin Mahfudz)***

[Sumber: Disarikan dari berbagai sumber]

PENASEHAT: Ustadz Abu Bakar M. Altway **PENANGGUNG JAWAB:** Husnul Yaqin, Lc
PEMIMPIN REDAKSI: Amar Abdullah **SIDANG REDAKSI:** Drs. Binawan Sandi, Ahmad Farhan,Lc, Iwan Muhijat, S.Ag, Kholif Mutaqin
REDAKTUR PELAKSANA: Arif Ardiansyah **TU dan DISTRIBUSI:** Zainal Abidin
Izin STT Penerbitan Khusus: SK MenPen RI No. 2458/SK/DITJEN PPG/STT/1998.
Bagi Pembaca yang ingin beramal demi kelangsungan buletin ini bisa mengirimkan wesel pos ke **"Infaq An-Nur"** PO. Box. 7289 JKSPM 12072 Jakarta atau transfer ke rekening: 869-0267200 BCA KCU Margonda an. Kholif Mutaqin.

Th. XVII No.825/ Jum`at I/ Syawwal 1432 H/ 02 September 2011 M.

SETELAH RAMADHAN BERLALU

Hari-hari penuh barakah dan rahmat telah berlalu, malam-malam penuh ampunan telah berpisah, embun-embun di *lailatul qadar* ikut meninggalkan kita, yang tersisa adalah sebongkah doa di kalbu, semoga kita dipertemukan kembali dengan Ramadhan tahun depan, Amin.

Mensyukuri Nikmat Puasa

Sebulan penuh kita dilatih menahan hawa nafsu. Alhamdulillah, dengan pertolongan-Nya kita mampu berpuasa, sehingga selamat dari dorongan syahwat yang jahat. Puasa dapat mengarahkan kita ke dalam ibadah dan taat. Itulah kenikmatan kekuatan dan benteng yang melindungi diri kita. Kita harus rawat dan jaga agar tidak rusak. Kita jaga perisai takwa ini dengan melaksanakan setiap perintah agama sekuat tenaga, dan menjauhkan diri kita dari setiap kemaksiatan, serta menambahkan amalan-amalan sunnah dengan sebaik-baiknya, seperti: shalat-shalat sunnah, puasa-puasa sunnah, bershadaqah, dan menjauhi perbuatan-perbuatan makruh, atau kegiatan yang kurang bermanfaat. Dengan berbuat baik, insya Allah benteng takwa kita tetap dijaga oleh Allah ﷻ sebagaimana firman-Nya, artinya, "*Sesungguhnya Allah beserta orang- orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan".* (QS. an-Nahl: 128)

Mensyukuri Ibadah Qiyamullail

Kenikmatan shalat malam di bulan suci Ramadhan telah dirasakan oleh kaum muslimin. Rasulullah ﷺ menjanjikan ampunan dari Allah ﷻ bagi mukminin yang mendirikannya karena mengharap pahala dari sisi-Nya.

Kenikmatan dan ampunan itu haruslah terus kita pelihara dengan tetap menjaga malam-malam kita sepanjang tahun dengan amal-amal kebajikan, terutama dengan bacaan al-Qur'an, dzikir, doa, istighfar dan shalat malam, terlebih khusus lagi adalah dengan shalat witir. Sesungguhnya kenikmatan dan janji ampunan itu tetap dijamin oleh Allah ﷻ di setiap penghujung malam di luar bulan Ramadhan sekalipun. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Rabb*

kami ﷻ turun setiap malam ke langit dunia, hingga tersisa sepertiga malam terakhir, kemudian Allah ﷻ berfirman (yang artinya): Barangsiapa yang berdoa, maka akan Aku kabulkan; barangsiapa yang meminta, akan Aku beri; dan barangsiapa yang meminta ampun, Aku akan mengampuninya" (HR. Bukhari)

Mensyukuri Pelatihan Kesabaran

Ibadah puasa yang telah melatih diri kita dengan kesabaran adalah karunia yang amat agung yang wajib kita syukuri, yakni dengan cara menjaga dan menggunakan kesabaran itu dengan sebaik-baiknya, sebab ujian dan cobaan dari Allah ﷻ tidak hanya diturunkan oleh Allah ﷻ di bulan Ramadhan saja, akan tetapi kapan saja Dia berkehendak, sebagai bukti kecintaan kepada hamba-Nya yang mukmin. Allah ﷻ telah berfirman, artinya, *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah". Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat".* (QS. al-Baqarah: 214)

Tanpa kesabaran, cita-cita yang termulia sekalipun tidak akan dapat tercapai. Selain doa dan shalat, kesabaran adalah senjata utama seorang mukmin dalam mengarungi badai dan gelombang ujian demi ujian dengan teguh, selamat dan jaya, insyaallah. Allah ﷻ berfirman, artinya, *"Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar".* (QS. al-Baqarah: 153)

Mensyukuri Pelatihan Kejujuran, Kedisiplinan, Ketaatan, dan Keikhlasan

Allah ﷻ berfirman dalam hadits qudsi, *"Mereka meninggalkan makan, minum, dan syahwat karena Aku".* Itulah pengakuan Allah ﷻ atas puasa kita. Dengan pengakuan Allah ﷻ dan Taufiq-Nya, sebulan penuh kita telah berbuat jujur dan taat menahan dorongan nafsu yang halal maupun yang jahat, untuk kita tekan dan paksakan memenuhi perintah dan aturan Allah *Rabbul 'alamin*, dengan iman dan hanya mengharap balasan dari-Nya semata.

Maka kelulusan dan gelar disiplin, taat, jujur dan ikhlas itu, wajib kita pertahankan dengan menjaga iman kita, memperbaharuinya, memupuk dengan amal shalih, dan menyiraminya dengan air murni keikhlasan dan *khasyyah* (perasaan takut). Itulah sebaik-baik makhluk yang diakui oleh Allah ﷻ. Mereka akan datang menghadap Allah ﷻ dengan hati yang bersih. Seba- gaimana firman-Nya, artinya, *"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih".* (QS. asy-Syu'ara': 88-89), sebab bila tidak, setan akan merebut dan merusaknya, dengan cara menghiasi amal-amal baik kita dengan

sifat kemunafikan, riya, sum'ah, dan perbuatan syirik. Itulah senjata yang mereka bidikkan di hati manusia, sehingga amal ibadah mereka tertolak di sisi Allah ﷻ.

Mensyukuri Nikmatnya Tilawatil Qur'an

Di bulan Ramadhan kaum mukminin menemukan kekuatan, keteguhan, jalan lurus yang terang benderang, petunjuk hidup yang menyelamatkan, obat jiwa, penjelas dari petunjuk serta pembeda antara yang hak dan yang bathil, serta kenikmatan berdialog bersama *Rabbil 'alamin*, menimbun barakah, menambah keteguhan iman, serta cermin jiwa melalui tilawah, tadarus, dan tadabbur ayat-ayat al-Qur'an. Firman Allah ﷻ, artinya, *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."* (QS. Shad: 29).

Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata, "Sesungguhnya dengan kitab suci ini satu kaum (mukminin) akan diangkat oleh Allah ﷻ dan dengan kitab suci ini pula satu kaum (kafir) akan dihinakan oleh Allah ﷻ."

Maka sangat tepat sekali bila kebangkitan umat ini adalah dengan caranya yang utama yaitu kembali dengan benar bertilawah, tadarrus al-Qur'an, dan tadabbur, serta ikhlas mengamalkannya dengan bersungguh-sungguh sejak bulan suci Ramadhan sampai bertemu kembali dengan bulan suci ini, niscaya al-Qur'an akan menjadi penolong mereka di akhirat kelak.

Mensyukuri Nikmat Bershadaqah

Karena mengharap keberkahan di bulan suci, kaum mukminin menjadi orang yang lebih dermawan pada bulan Ramadhan. Kenikmatan itu harus kita pertahankan sepanjang tahun bahkan sampai akhir hayat kita, sebab Rasulullah ﷺ bersabda, *"Shadaqah itu adalah bukti".* (HR. Muslim)

Iman di dalam jiwa orang beriman, di akhirat kelak sebagai bukti bahwa hartanya telah dibelanjakan dengan benar, bahwa cintanya bukan kepada harta, dunia, dan seisi-nya. Bahwa seorang beriman menyukai sifat zuhud, itulah bukti bahwa Allah ﷻ dan segenap makhluq mencintainya karena sifat zuhudnya. Rasulullah ﷺ bersabada, *"Zuhudlah kamu dalam urusan dunia, maka Allah ﷻ akan mencintaimu, dan zuhudlah dari apa yang ada di sisi manusia, maka mereka akan mencintaimu".* (HR. Muslim)

Mensyukuri Nikmat Berdo'a, Berdzikir, dan Beristighfar

Karunia yang amat agung bila hamba telah mendapat taufiq untuk senantiasa berdzikir, berdoa, dan istighfar lalu Allah ﷻ mengampuninya dan menganugerahkan taubat nasuha. Seorang Badui bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang amalan yang utama, Rasulullah ﷺ menjawab, *"Engkau meninggalkan dunia, sedang lisanmu senantiasa basah dengan dzikir kepada Allah".* (Musnad Ibnu Ja'd 1: 492)